PERKEMBANGAN TEMPAT TINGGAL DI PERMUKIMAN LEMBAH SUNGAI CODE, DARI MITIS TRADITIONAL KE ARAH MODERN FUNGSIONAL DI YOGYAKARTA

(The Development of Settlement in Code River Dwelling from Traditional Myth Foward Modern Functional in Yogyakarta)

Oleh :
Soekadri
Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
Bulaksumur, Telp (0274) 902336, Telex : 25135 Yogyakarta

ABSTRACT

It is interesting to see the Phenomenon of houses improvement in the Cultural Geography and District Development point of view since 1965, during Development Order era until Reformation Order (nowadays) in Kampung Gembalakan Bawah, Cokordirjan Kalurahan Suryatmajan and Kampung Ledok Tukangan Tegalpanggung. The objective of this study is to figure out whether it is true that there is a relationship and influence between family education, occupation, family income, religion, orientation, society institution (LKMT)) and also nature resource such as land and water toward the indication of dwelling environment development which are also as a cultural changing.

The method that is used in this study is Purposive Sampling which determines the location survey. The sources in this study can be divided into two parts, those are the primary data and secondary data. The primary data are obtained by applying interview to 40 heads of family from kampung Gemblakan Bawah and Cokrodirjan, and 40 heads of family from kampung Ledok Tukangan. The secondary data are from the related institutions.

In the analisys the writer needs to employ the multiple regression and correlation technic to define the relationship and influence between the social economy factors and the culture. The result of this study shows that since 1965, during the development order, the development of houses that is considered as the culture phenomenon is in progress.

The analisys shows that there is a significant relationship on the family income factor in Tegalpanggung but there is not in Suratmajan. The multiple regression analisys displays that it has a positive relationship on all factors including social economy factor in both locations, but it becomes doubtful after each R Square analisys contributes more or less 20 percent only. It is because of the historical background of society in both locations. They were migrants and now live in their ancestral homes. One of their typical characteristics is that they still have an orientation to their origin places. Therefore the houses they live in now tend to be temporary houses for short-term settlement.

The AMD Program (one of Indonesian Government Program which concerns Indonesian Army/ABRI to make a community service in the village), could manipulate the condition by guiding the people to carry out the public necessity such as flood preventive. The flood always threatens the sojourn, dwelling house and their environment with destruction. This program is effective to influence the peoplenattitude and behavior to make a forward movement in house renovation and environment maintenance. The result emphasizes a new atmosphere of cultural dimension, which is caused by a power distance, in this case, interest group, so that enables the people to have culture progress.

Key word : Phenomenon of Houses Improvement

PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Masalah

Lokasi penelitian di Kampung Gemblakan Bawah dan Cokrodirjan Kalurahan Suryatmajan serta Kampung Ledok Tukangan Kalurahan Tegalpanggung pada sekitar tahun 1965 masih merupakan perinukiman dengan kondisi rumah tempat tinggal yang kumuh, dan terkesan menakutkan. Hal ini karena kondisi fisik rumah tempat tinggal kotor dan berjubel, serta kondisi lingkungan fisik di tepi Sungal Code terlihat riskan terhadap bahaya banjir dan tanah longsor akibat tebing terjal. Kondisi ini konsep nilai budaya masyarakat pada waktu itu cenderung ditandai oleh penilaian bahwa dalam lingkungannya dianggap dahsyat dan sulit diatasi, sehingga mereka pasrah terhadap keadaan saja.

Selama Orde Pembangunan, khususnya Pelita ke III pemerintah telah mulai memperhatikan dengan melaksanakan intervensi berupa, perbaikan perumahan dan lingkungan melalui program/ proyek Ban.Des. (Dit. Jend. Pembangunan Desa, 1983). Hal ini sedikit demi sedikit dapat mengubah kondisi perumahan dan lingkungan yang semakin baik. Sejalan dengan perubahan tersebut, di kedua kampung lokasi penelitian terdapat suatu perubahan yang menarik, khususnya dari segi Geografi Kebudayaan maupun Pembangunan Wilayah. Sejak terjadi banjir besar di Sungai Code tahun 1993/ 1994 yang merusak hampir semua rumah tempat tinggal penduduk beserta lingkungannya, keberadaan kebijakan pemerintah yang berupa pelaksanaan program proyek ABRI Masuk Desa (AMD) diterima masyarakat, mampu mengubah rumah tempat tinggal dan lingkungannya menjadi lebih baik.

Gejala tersebut sangat menarik untuk dipertanyakan dan diteliti mengingat situasi dan kondisi, khususnya perekonomian masyarakat pada umumnya dalam taraf rendah, serta kondisi budaya tradisi cenderung mitis masih dominan tetapi masih mampu mengubah permukiman dan lingkungannya. Oleh karena itu keinginan tahu seberapa besar pengaruh dan faktror-faktor sosial ekonomi budaya dan kondisi fisik wilayah terhadap terjadinya perubahan perkembangan kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungan penduduk di Bantaran Sungal Code, cukup menarik dan relevan untuk dikaji secara mendalam.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami:

1. Pengaruh faktor-faktor pendapatan/ jenis pekerjaan keluarga, orientasi keagamaan, wawasan lingkungan keluarga serta organisasi masyarakat (LKMD) terhadap perubahan perkembangan rumah tempat tinggal yang berwawasan lingkungan.

2. Hubungan sistem nilai budaya tradisional (mitis) dan pengaruhnya

terhadap konsep pemikiran pembangunan rumah tempat tinggal dan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN TEORI

Tinjauan Pustaka

Aliran berpikir Anglo-Saxon seperti diikuti oleh Locke dan Crang (1998) menjelaskan bahwa manusia sejak lahir secara prinsip bersih dan polos, sehingga pekembangan kehidupannya sangat dipengaruhl oleh lingkungannya. Bintarto (1985) lebih tegas mengatakan bahwa kecenderungan gejala cara berpikir masyarakat terhadap lingkungan totalnya sudah berbaur dan kompleks, bahkan berbeda-beda antara tempat satu dengan tempat lainnya. Koentjaraningrat (1984) dan Kodiran (1999) menunjukkan suatu contoh tentang masyarakat Jawa (Yogyakarta-Surakarta) dalam kehidupannya didominasi oleh cara berpikir kosmis lokal-regional yang berakar dari kebudayaannya yang kuat, yang manifestasinya antara lain dapat berujud tempat bermukim dengan pola rumah tinggalnya, cara dan atau alat berpakaian, teknologi bertani, maupun tata pergaulan masyarakatnya.

Gejala tersebut merupakan peri laku dalam kehidupan masyarakat yang menunjukkan pola dari manisfestasi suatu sikap terhadap lingkunganya (Bennet, 1976). Artinya perubahan sikap dan peri laku terhadap kondisi lingkungan totalnya telah banyak terjadi (Bintarto, 1977; Surastopo, 1985, dan Lewis, 1984).

Beberapa kasus hasil penelitian terakhir menunjukkan bahwa sikap dan perilaku penduduk sekitar hutan di Kabupaten Kulon Progo Propinsi DIY serta strategi, Peningkatan Pendapatan Penduduk Perdesaan sekitar Hutan di Propinsi DIY, memperjelas adanya tentang kebenaran keberadaan hubungan antara manusia (masyarakat) dengan lingkungannya. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku manusia (masyarakat) terhadap lingkungannya berhubungan erat dengan faktor-faktor pengaruh baik intern (pribadi) manusia maupun ekstemnya, antara lain faktor sosial, ekonomi, budaya maupun faktor fisik lingkungan dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal.

Landasan Teori

Perubahan perkembangan tempat bermukim khususnya rumah tempat tinggal dan lingkungannya di Bantaran Sungai Code adalah merupakan suatu fenomena manisfestasi atau perwujudan perubahan bentang budaya yang tengah berjalan sampai saat ini. Kehidupan masyarakat di Bantaran Sungai Code dan aspek sosial ekonomi selalu mendapat pengaruh langsung maupun tidak langsung baik positif maupun negatif seperti antara lain manfaat sungai untuk air domestik, sebaliknya seperti banjir dapat merusak permukiman mereka. Hal ini merupakan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam maupun antara manusia dengan manusia dalmn sistem ekosistem manusia. Faktor-faktor

ekosistem kehidupan manusia atau Ekologi Manusia secara nyata berpengaruh terhadap cara hidup manusia (Bintarto, 1985, Surastopo,1985). Faktor-faktor pengaruh dalam model berpikir Ekologi Manusia tersebut antara lain meliputi: faktor alam seperti air, lahan, jarak fisik/sosial, status sosial ekonomi masyarakat, struktur masyarakat, onentasi kepentingan serta tradisi/kebudayaan, maupun penguasaan teknologi. Proses kerja dan masing-masing faktor dalam kehidupan manusia adalah merupakan pengaruh timbal balik secara fungsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan tahapan pelaksanaannya sebagai berikut. Pertama, pemilihan lokasi yakni di Kalurahan Tegalpanggung, Suryatmajan Kecamatan Danurejan, Kota Yogyakarta ditentukan secara dipilih (purposive). Obyek terfokus pada masyarakat penghuni di Bantaran Sungai Code, yang dewasa ini telah melakukan pembangunan tempat bermukimnya ke arah atau memenuhi kualifikasi *(fungsional)* berwawasan lingkungan.

Kedua, prosedur pelaksanaan penelitian antara lain:

a. Pengumpulan data sekunder dan peta. Hal ini dipakai untuk menentukan populasi/pemukim yang masuk dalam lingkup penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara interview berpedoman daftar pertanyaan.

b. Penentuan sampel responden dari sejumlah populasi, kepala keluarga, di setiap kampung sampel di Kalurahan Tegalpanggung yang berjumlah 284 KK, dan Kalurahan Suryatmajan 174 KK, masing-masing diambil sampel berjumlah 40 KK atau total 80 KK secara kuota.

c. Analisis Data menggunakan teknik analisis *Historical Cross Cultural Analysis* dua kelompok pemukim atau Riwayat Proses Pembauran Budaya. Analisis data primer menggunakan tabulasi satu jalur dengan persentase, serta uji korelasi untuk variabel-variabel yang saling berhubungan. Model statistik korelasi dan regresi ganda (Sutrisno Hadi, 1984) digunakan untuk menjelaskan tujuan satu dengan alat bantu program komputer SPSS PC+. Tujuan dua dijelaskan secara deskriptif kualitatif (Koentjaraningrat, 1979).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Beberapa kampung (RW) di Kalurahan Tegalpanggung dan Suryatmajan di lokasi penelitian, berada pada Bantaran Sungai Code di tengah Kota Yogyakarta, dan merupakan permukiman migran sejak zaman Belanda secara turun temurun yang sampai sekarang menetap (Kantor Kalurahan Tegalpanggung dan Suryatmajan, 2001). Seluruh lahan kedua lokasi tersebut sudah hampir penuh menjadi permukiman, yang sangat padat

(> 100/jiwa). Tingkat hunian setiap rumah di Kalurahan Tegalpanggung sebesar 4-5 orang berjumlah 65 persen, sedangkan di Suryatmajan 60 persen. Jumlah bangunan rumah yang beranggota rumah tangga lebih dari 5 orang (keluarga besar) di Tegalpanggung sebanyak 20 persen, sedangkan di Suryatmajan hanya 11 persen. Tingkat pendidikan keluarga di kedua kalurahan dengan dasar pendidikan wajib belajar 9 tahun atau SLTP di Tegalpangung 62,5 persen, di Suryatmajan 67,5 persen atau hampir sama. Pekerjaan penduduk di Kalurahan Tegalpanggung didominasi oleh pedagang dan pegawai 82,5 persen dengan pendapatan relatif tetap, sedangkan 17,5 persen adalah buruh dengan pendapatan tidak tetap. Kalurahan Suryatmajan sebagian besar (72,5 persen) penduduk bekerja pada sektor perdagangan dan aneka buruh, sedangkan sebagai pegawai negeri/swasta sebanyak 27,5 persen. Besamya pendapatan penduduk di Tegalpanggung dan Suryatmajan hwnpir sama, sebagian besar (90 persen) sangat rendah yakni antara Rp. 10.000,- dan Rp. 15.000,-/hari. Hal ini lebih besar dari rulai ekivalen beras 240 kg/untuk pendapatan perdesaan dan 360 kgiberas untuk perkotaan (Azimath Adib, 2001).

Kondisi Fisik Rumah Tempat Tinggal dan Perkembangannya

Kondisi fisik rumah tempat tinggal perubahan dan perkembangannya menggunakan pedoman dari Rudy Gunawan (1979) dan Setiadi (1982), sebagai rumah sehat yang intinya adalah sehat dalam arti sosial ekonomi budaya sesuai kemampuan masyarakat dalam hal-hal tidak harus rumah terdiri dari bahan-bahan yang mahal. Perubahan perkembangan berikut ini dapat dibaca; A (Tegalpanggung), B (Suryatmajan), dan R (Kondisi Rendah) serta S (Sedang) dan T (Tinggi). Aspek perubahan perkembang-an ke arah rumah sehat dari kondisi Rendah ke arah kondisi Sedang dan Tinggi dalam ukuran persentase. Adapun ukurannya bila kurang dari 33,33 persen adalah rendah, kondisi sedang bila antara 33,33 persen - < 66,66 persen, dan > 66,66 persen kondisinya tinggi atau baik. (lihat Tabel 1, Tabel 2,dan Tabel 3)

Kondisi ini menunjukkan sejak semula dalam kondisi yang umumnya memang rendah baik di A maupun di B. Kondisi terakhir di Kalurahan Tegalpanggung masih ada 30 persen rumah tempat tinggal yang termasuk klasifikasi sangat rendah. Kelompok rendah ada 17,5 persen, cukup baik 22,5 persen dan baik atau tinggi 30 persen, sehingga dalam hal ini kelompok klas cukup tinggi dan tinggi mencapai 52,5 persen, yang kurang dan sangat kurang 47,5 persen. Untuk Kalurahan Suryatmajan kelompok yang sangat rendah dan rendah ada 57,5 persen, kelompok cukup tinggi dan tinggi ada 47,5 persen. Dengan demikian kedua lokasi tersebut perubahan perkembangan hanya berada pada kondisi antara > 33,33 persen dan < 66,66 persen atau sedang saja, tetapi berproses ke arah yang lebih baik.

Tabel 1. Kondisi Fisik Rumah Tempat Tinggal dan Sanitasi dan Perubahan Perkembanga
Kondisi Fisik Rumah

1	Pengudaraan
	A. R (7,5%) berkembang ke arah (S+T= 92,5%)= Baik B. R (5%) berkembang ke arah (S+T= 95%) = Baik
2	Cahaya
	A. R (2,5%) berkembang ke arah (S+T)= 95%) = Baik B. R (2,5%) berkembang ke arah (S+T = 95%) = Baik
3	Listrik
	A. R (0=0%) berkembang ke arah (S+T = 100%)= Baik B. R (0=%) berkembang ke arah (S+T= I 00%) = Baik
4	Lantai
	A. R (0%) berkembang ke arah (S+T= I tVO%) = Baik B. R (0%) berkembang ke arah (S+T= 100%) = Baik
5	Ruang dan Fungsinya
	A. R (32,5%) berkembang ke arah (S+T = 67,5%)= Baik B. R (42,5%) berkembang ke arah (S+T = 57,5%)=Sedang
6	Kebersihan Ruang
	A. R (30%) berkembang ke arah (S+T = 70%) = Baik B. R (27,5%) berkembang ke arah (S+T= 62,5%) = Baik

Sumber : Perhitungan data

Tabel 2. Kondisi Sanitasi Daerah Penelitian

1.	Jamban Keluarga:
	A. R (0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik B. R(O%)berkemangkearah (S+T=100%)=Baik
2.	Sumber Air Bersih
	A. R (0%) berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik B. R (0%) berkembang ke arah (S+T = I 00%) = Baik
3.	Pembuangan Sampah dan Air Limbah
	A. R (0%)berkembang ke arah (S+T = 100%) = Baik B. R (0%) berkemang ke arah (S+T = 100%) = Baik

Sumber : Perhitungan data

Tabel 3. Kondisi Pekarangan dan Kebersihannya

A.	R (82,5%) perubahan ke arah (S+T hanya = 17,5%) atau = Rendah
B.	R (97,5%) perubahan ke arah (S+T hanya = 2,5%) atau = Rendah.

Sumber : Perhitungan data

Perkembangan Rumah Tempat Tinggal dan Faktor-faktor Pengaruh

Dalam analisis dan pembahasan akan dikemukakan penjelasan secara kuantitatif atas dasar analisis korelasional pada Tabel 4, tentang hasil analisis korelasional semua faktor yang ada hubungan dan pengaruh terhadap perubahan perkembangan rumah tempat tinggal, serta regresi ganda maupun R-Square untuk tujuan satu dan analisis deskriprif kualitatif untuk tujuan dua.

Data hasil penclitian menunjukkan bahwa semua faktor yang diduga ada hubungan dan pengaruh di kedua sampel lokasi menunjukkan sebagai berikut (Tabel 4).

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa di Kalurahan Tegalpanggung hanya faktor X5 (pendapatan keluarga) ada hubungan signifikan positif terhadap Y (kondisi rumah tempat tinggal) dengan nilai r.527, demikian juga lama bertempat tinggal KK (X4) juga ada hubungan positif (tidak kuat) dengan nitai r.340. Adapun faktor-faktor yang lain nilai hubungannya kecil sekali. Secara logis pendapatan adalah sumber pembiayaan untuk mengelola rumah tempat tinggal, serta pengalaman bertempat tinggal menunjukkan kemantapan atau keajegan dalam memelihara rumah dan lingkungannya. Semakin lama bertempat tinggal seseorang biasanya akan mempunyai rasa keterkaitan lebih mendalam dengan rumahnya atau krasan (Sasongko, TL, 1991).

Tabel 4. Hasil Analisis Korelasional Semua Faktor Pengaruh (Pearson Correllation), dan Regresi Ganda, Maupun R Square di Kedua Kelurahan

variabel	Nilai Korelasi Pearson (r_w)		Hasil Analisa Regresi		Nilai T		Signifikansi	
	Tegal Panggung	Suryatmajan	Tegal Panggung	Suryatmajan	Tegal Panggung	Suryat majan	Tegal Panggung	Suryat majan
XI = Umur	0.2643	0.0991	Multiple R	Multiple R:		1.437		0.16
X2 = Pendidikan	0.3845	0.2468	0.52734	0.45509		1.88		0.06
X4 = Lama Tinggal	0.3395	-0.0345	R.Square:	R.Square:				
X5 = Pendapatan	.5273*)	0.0693	0.27809	20711	3,826		0,006	
X6 = Jumlah Keluarga	-2513	-0.0261	F = 14.6378	F = 1.4366,			0,002	
X7 = Partisipasi (LKMD)	0.058	0.2131	Siof F:	Siof		2.066		0.04
			0.005	0,005				

Y = Kondisi Kesehatan Rumah Tinggal
Sumber: Data Primer

Dalam analisis ini, khususnya di Kalurahan Tegalpanggung apakah hubungan pendapatan (X5) dengan kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungannya (Y) benar-benar kejadiannya seperti itu, atau apakah hal tersebut hanya situasional dan kebetulan. Oleh karena itu, maka dapat dianalisis lebih lanjut untuk diketahui nilai Multiple R-nya, serta seberapa besar pula nilai R squarenya, yang mana masing-masing menunjukkan bahwa multiple R untuk nilai hubungan-nya (koefisien korelasi ganda) dan variabel Y (kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungan) dengan semua variabel pengaruh secara bersama yaitu XI s/d X7 untuk Kalurahan Tegalpanggung R .52734. Hal ini berarti bahwa semua variabel pengaruh secara bersama terdapat hubungan yang kuat, pada derajad keyakinan 99.50 persen (F regresi = 14.63786, signifikansi 0,0005) (Lihat Tabel 4). Tetapi bila diperhatikan pada nilai R. Square atau R temyata kecil yaitu .27809. Ini berarti secara bersama-sama semua faktor pengaruh terhadap kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungan hanya memiliki sumbangan terhadap perubahan sebanyak 28 persen saja, atau kecil artinya.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa nilai pengaruh pendapatan masyarakat (X5) di Kalurahan Tegalpanggung secara logis nilai pengaruhnya kecil walaupun nilai r secara bersama signifikan dan kuat (r.527). Atau dengan kata lain, hal tersebut yaitu pendapatan pengaruhnya disangsikan terhadap terjadinya perubahan kondisi rumah tempat tinggal. Karena dalam hal ini terdapat lebih kurang 72 persen penyum-bang perubahan rumah tempat tinggal dan lingkungan justru dari luar variabel-varia-bel pengaruh tersebut di atas yang tidak teramati.

Analisis korelasional parsial antara variabel pengaruh XI s/d X7 terhadap Y (kondisi rumah tempat tinggal) di Kalurahan Suryatmajan, nampak juga tidak ada satu variabelpun yang berindikasi kuat. Demikian pula Regresi Ganda, nilainya juga rendah atau secara bersama-sama semua variabel pengaruh tidak berpengaruh nyata terhadap terjadinya perubahan kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungannya (Multiple R .45509).

Nilai sumbangan terhadap perubahan kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungannya walaupun variabel pengaruh secara bersama tidak nampak, tetapi dari analisis R square menunjukkan nilal .20711. Ini berarti ada faktor penentu lain lebih kurang 80 persen sebagai penentu terjadinya perubahan kondisi rumah tempat tinggal dan lingkungan di Kalurahan Suryatmajan.

Dengan demikian dari hasil analisis kuantitatif secara logis tersebut di atas di Kalurahan Suryatmajan teryata juga tidak dapat menjelaskan tujuan satu (1) dengan baik. Dengan demikian di kedua lokasi penelitian yaitu baik Kalurahan Tegalpanggung maupun Kalurahan

Suryatmajan, analisis kuantitatif tersebut tidak menunjukkan keberadaan faktor yang berpengaruh yang mantap terhadap berubahnya kondisi rumah tempat tingal dan lingkungannya yang merupakan perwujudan perubahan perkembangan budaya penduduk setempat.

Faktor-faktor yang tidak terjangkau dalam penelitian ini mungkin pada karakter penduduk yang berlatar belakang sebagai migran, yang secara turun temurun kemudian pada saat ini hidup menetap di kedua sampel lokasi penelitian. Di Ledok Tukangan Kalurahan Tegalpanggung 72 persen berlatar belakang migran dari Bantul dan Kulon Progo dan Klaten, sedangkan di Ledok Macanan (Geblakan Bawah) dan Cokrodirjan Katurahan Suryatmajan (80 persen) ada yang dari Bantul, Gunung Kidul maupun Kulon Progo. Mantra (1978), mensinyalir bahwa migran memiliki ikatan tarhadap tempat asal baik material maupun mental-spiritual. Demikian pula Wolpert (1966) dalam Mantra (1978) juga menjelaskan tentang nilai kedudukan tempat tinggal terhadap migran, yaitu dapat berarti menyenangkan atau tidak menyenangkan atau hanya diambil nilai praktis ekonomis manfaatnya saja terhadap hubungan dengan pencarian nafkah mereka.

Dengan demikian kondisi rumah tempat tinggal sangat tergantung pada karakter dan perilaku dari migran yang bersangkutan, sehingga pendapatan yang berarti sebagai sumber biaya belum tentu juga diorientasikan untuk pengelolaan rumah tempat tinggal. Penjelasan faktor pendapatan sebagai sumber biaya untuk rumah tempat tinggal juga masih disangsikan untuk kedua lokasi penelitian yang berkarakter hampir sama.

Makna-makna Perubahan Tempat Tinggal

Untuk menjelaskan hal ini memerlukan penjelasan tentang dasar-dasar pengertian konsep adat dan tradisi serta perkembangannya terlebih dahulu, yang ada di lokasi penelitian. Fenomena tersebut erat berkaitan dengan sikap dan perilaku masyarakat yang dan telah melakukan perubahan perkembangan yang penjelasannya seperti berikut.

Penduduk Tegalpanggung dan Suryatmajan yang keberadaannya merupakan penduduk yang bertempat tinggal turun-temurun, merupakan pendukung kebudayaan lokal regional Nagarigung yang meliputi Yogyakarta-Surakarta (Koentjaraningrat,1984). Inti kebudayaan meliputi antara lain bahasa, seni tari, adat dan tradisi, adapun salah satu yang menonjol yaitu tentang keberadaan yang menyangkut kepercayaan terhadap konsep penciptaan alam semesta.

Berkenaan dengan Kosmologi Jawa Susena (1984), Leach (1976) mengemukakan bahwa makhluk-makhluk yang mendiami dunia gaib bertempat di atas langit, laut, di gunung-gunung, hutan, pepohonan serta padang pasir, identik

dengan kepercayaan bahwa kehidupan jagad raya ini merupakan suatu kesatuan hidup dalam suatu wadah (Suparlan, 1976). Mulder (1985), menjelaskan bahwa kehidupan alam semesta tersebut merupakan sesuatu yang teratur dan bertingkat secara hirarkis. Adapun manusia mempunyai kewajiban moral menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup dengan segala tatanan yang dilambangkan dalam susunan alam semesta. Teryata dari beberapa penjelasan penduduk yang bersumber dari sebagian tokoh masyarakat sesepuh, agamawan, organisasi dari lokasi penelitian menunjukkan suatu pendapat yang senada.

Rostiati di Yogyakarta (1991), juga menunjukkan bahwa hal-hal yang senada dengan kondisi tersebut, terutama menyangkut kepercayaan bahwa alam semesta ada penguasanya serta perwujudannya merupakan kekuasaan Tuhan Sang pencipta Jagad Raya.

Dari data perubahan perkembangan rumah tempat tinggal dan lingkungan yang telah dituangkan di muka, merupakan perwujudan perubahan cara berpikir konseptual kedua masyarakat di Kalurahan Tegalpanggung dan Suryatmajan. Untuk fenomena tersebut Mardimin (1984) dalam Triyanto (2001), lebih cocok menggunakan istilah transformasi budaya dari tradisi menuju Masyarakat Indonesia Modern. Demikian juga Daeng (2000), lebih tegas mengatakan bahwa sikap masyarakat dapat berubah dari kondisi yang masih terikat (berdasar) mitis religius menjadi pandangan yang maju tanpa meninggalkan kehidupan tradisi seperti antara lain: budaya gotong royong untuk pembangunan fisik, sosial maupun seni budaya.

Proses perubahan sikap masyarakat di kedua kalurahan tersebut memang selaras dengan kemajuan kehidupan baik penggunaan teknologi fisik maupun teknologi sosial seperti dalam konteks model pikir dalam penelitian ini yaitu hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan totalnya, terutama pada faktor pengaruh kebijakan pemerin-tah yang secara operasional menggunakan lembaga masyarakat desa setempat (LKMD) yang *dipakai sebagai wahana sekaligus alat pembangunan* dalam hal ini mengerahkan masyarakat untuk membangun permukimannya termasuk rumah tempat tinggalnya. Nilai hubungan korelasional antara LKMD dan perubahan pola pikir manusia yang dinilai dari aspek kemajuan untuk rumah tempat tinggal dan lingkungannya secara kuantitatif memang terbukti.

Hal ini secara kualitatif juga nampak pada pelaksanaan AMD yang merupakan kerja gotong royong antara ABRI dan masyarakat dalam membuat talud penahan banjir di Sungai Code, dan perkembangannya sampai tahun 1996 yang dapat memperbaiki sekaligus merubah rumah tempat tinggal penduduk serta lingkungannya menjadi jauh lebih bermakna estetis (indah bersih) atau pembangunan bernuansa lingkungan.

Dalam pembahasan ini timbul pertanyaan, terhadap perubahan dasar pemikiran teoritis tentang sikap dan perubahan sikap pada masyarakat. Saefuddin (2000) mengemukakan bahwa struktur sikap khususnya yang mengikuti *skema triadik* terdiri atas tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi tentang kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau yang benar, komponen afektif menyangkut hal emosional (subyektif), sedangkan komponen konatif merupakan perilaku atau kecenderungan berperilaku.

Dalam praktek biasanya sikap merupakan suatu respon evaluatif. Respon akan timbul bila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus tertentu. Oleh karena itu respon sebagai gambaran dari sikap seseorang berbentuk perilaku dapat bernilai baik buruk,positif -negatif, menyenangkan, tidak menyenangkan dan lainnya, serta hal ini dapat merupakan suatu kristalisasi potensi reaksi terhadap suatu objek tertentu. Hal inimerupakan ciri khas *interest group* atau dimensi budaya kelompok (Hofstede, G: 200).

Kenyataan di lapangan yaitu praktek penggunaan strategi persuasif (Kelman, dalam Saefudin; 2000), yang menitikberatkan pada perubahan sikap yang berorientasi respon yang dikehendaki dengan menggunakan *Gerakan Gotong Royong Masyarakat* yang diperkuat dengan konsepsi AMD *(power distance),* temyata mampu menghasilkan karya yang dapat merubah kondisi permukiman beserta kondisi rumah tempat tinggal di bantaran Sungai Code khususnya Kalurahan Tegalpanggung dan Suryatmajan menjadi berubah merupakan permukiman yang baik. Rumah-rumah menjadi teratur, sungai dapat ditalud sehingga aman dari banjir, serta lingkungan umumnya menjadi bersih dan aman.

Dengan demikian proses perubahan sikap penduduk di daerah penelitian yang tergambar melalui perwujudan perubahan rumah tempat tinggal dan lingkungannya yang menjadi maju karena perubahan sikap dan perilaku dengan konsep terapi dimensi budaya *power distance* yang berwawasan lingkungan dapat juga merupakan tercapainya tujuan 2 (dua) serta sekaligus merupakan proses penggambaran perubahan bentang kebudayaan melalui proses waktu dan ruang di kedua kalurahan sampel studi di Kota Yogyakarta, yang mana masyarakat kedua lokasi mau menerimanya.

Dengan demikian tujuan dua yaitu *adanya hubungan antara budaya tradisional mitis* terhadap perubaban sikap dan perilaku yang perwujudannya berupa perubahan perkembangan rumah tempat tinggal dan lingkungannya dapat dijelaskan. Disarnping itu tujuan satu juga dapat didukung dengan penjelasan ini, bahwasanya mengapa masyarakat di kedua lokasi penelitian secara sadar mau melakukan gerakan yang positif dan dapat meng-

untungkan mereka sendiri agar konsep pikir sederhana yaitu keamanan, dan ketentraman dalam bertempat tinggal karena bahaya banjir yang selalu mengancam sewaktu-waktu dapat terjadi. Sekaligus dalam hal ini juga merupakan suatu gambaran tentang proses perubahan bentang budaya di lokasi penelitian, dengan cara *Cross Cultural History Analisis* yang menggambarkan proses perubahan dari kondisi sebelum tahun 1965, selama Era Pembangunan sampai saat ini melalui suatu terapi *power distance* dengan alat Program AMD yang tepat waktu dapat melaksanakan perubahan perkembangan perumahan tempat tinggal dan lingkungan di Bantaran Sungai Code.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini yang mendasarkan diri pada penduduk yang bertempat tinggal secara turun temurun di daerah penelitian dapat disimpulkan bahwasanya, bila ditinjau dari segi riwayat bertempat tinggal sebelum tahun 1965 sampai dewasa ini sudah mengalami perubahan penghuni sampai pada cucu atau tiga generasi. Sejak pelaksanaan kebijakan pemerintah dengan program aksi pelaksanaan AMD (1993/1994) menunjukkan bahwa keberadaan permukiman tersebut yang sebelumnya berkondisi kumuh, karena kepadatan penghuni, kondisi rumah tempat tinggal kurang sehat, lingkungan fisik Sungai Code yang berlereng curam dan banjir sering merusak perumahan lebih-lebih pada lokasi-lokasi tertentu bertempat tinggal para orang-orang boro maupun gelandangan telah dapat berubah.

Perubahan ini meliputi kondisi sosio-ekonomi terutama perilaku dan sikap penduduk beserta kondisi permukiman mereka menjadi lebih baik khususnya rumah tempat tinggal dan lingkungannya. Kondisi perubahan ini dapat terjadi karena faktor-faktor yang memiliki hubungan maupun pengaruh yang meliputi faktor sosio ekonomi penduduk maupun fisik alam di sekitar Sungai Code. Faktor-faktor tersebut wa-lau mempunyai hubungan yang positif, tetapi tidak menunjukkan pengaruhnya yang menyakinkan karena faktor lain yaitu adat atau tradisi yang bernuansa mitis penduduk di Bantaran Sungai Code nampak besar berhubungan, terutama dalam memberikan dasar terhadap perubahan sikap dan perilaku penduduk yang bernilai positif terhadap pembangunan, khususnya untuk perumahan tempat tinggal dan lingkungannya. Dengan menggunakan perangkat kebijakan pemerintah yang berupa organisasi LKMD serta program AMD, pada momentum gerakan yang tepat, terapi dimensi daya kekuatan hentakan *(power distance)*. berupa kerjasama gotong royong untuk mengatasi kondisi bantaran Code dari aspek sosio-ekonomi, maupun fisik alam banjir, dapat menghasilkan perubahan perkembangan permukiman beserta perumahannya sehingga dapat terjadi fenomena perubahan bentang budaya di Bantaran Sungai Code *(Cultural Change)*.

DAFTAR PUSTAKA

Azimath Adib, 2001. *Seminar Hasil Penelitian dan Pengembangan Bidang Kesejahteraan Sosial.* Tanggal 5 Januari 2001. Dinas Kessos. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Tidak Diterbitkan).

Bennet, John W., 1976. *The Ecological Transition: Cultural Autrophology and Human Adaptation.* New York, Pergamon Press.

Bintarto R., 1977. *Penuntun Geografi Sosial.* U.P. Spring, Yogyakarta.

Bintarto R., 1985. *Media Geografi.* Majalah Catur Wulan, Fakultas Geografi UGM. Tahun 1, No. I Januari hal. I- 14.

Geert Hofstede, 2001. *Session Work Book. Disintegration or Integration; The* Sustanity of Societies in Transition. 9-20 September 2001. LEAL Moscow.

Koenrjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan.* PT. Gramedia, Jakarta.
1979. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* PT. Gramedia, Jakarta.
1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Dian Rakyat, Jakarta.
1990. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Rineka Cipta, Jakarta.

Kodiran, 1981. *Kebudayaan Jawa, Manusia dan Kebudayaan,* dalam Koenrjaraningrat ed., PT. Jambatan, Jakarta.

Mantra, Ida Bagus, 1978. *Population Movement In West Rice Communities A case Study of Two Dukuh In Yogyakarta Special Region.* A Dissertation Sub Mitted To The Graduate Division of The University of Hawai, USA.

Masri Singarimbun, Sofian Efendi, 1989. *Metode Penelitian Survai.* LP3ES, Jakarta.

Mike Crang, 1998. *Cultural Geography.* T.J. International Ltd, Padstow, Camwall Great Britain.

Republik Indonesia, 1983. *Pedoman Pelaksanaan Proyek Pembangunan DesalKalurahan Tahun 198311984, bagi BupatilWalikota.* Dit.Jend. Bangdes Jakarta.

Rudy Gunawan, Haryanto FX, 1979. *Pedoman Perencanaan Rumah Sehat.* Yayasan Sarana Cipta. Yogyakarta.

Sasongko, TL., 1991. *Manusia Jawa dan Gunung Merapi; Persepsi dan Sistem Kepercayaannya,* Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

Saefudin, 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Suparlan, Parsudi, 1985. *Kebudayaan dan Pembangunan.* Makalah dalam Seminar Kependudukan dan Pembangunan. KLH. Jakarta.

Su Ritohardoyo, 2000. *Strategi Peningkatan Pendapatan Penduduk Perdesaan Sekitar Hutan di DIY.* Fakultas Geografi UGM, Yogyakarta.

Surastopo, 1987. *Media Geografi:* Majalah Catur Wulan, Fakultas Geografi UGM. Tahun 1, No. 1, Januari, hal I- 1 4.

Sutrisno Hadi, 1984. *Statistik 2.* Fakultas Psychologi UGM, Yogyakarta.

Tnyanto, 2001. *Makna Ruang dan Penataannya Dalam Arsitektur Rumah Kudus.* Kelompok Studi Mekar, Semarang.

Wilmsley, D.J., Lewis G.J., 1984. *Human Geography.* Behavioral Approachs, Longman. London.